

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang persebarannya mendominasi di Sumatera Utara. Suku Batak Toba menduduki beberapa wilayah yakni Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Simalungun sekitarnya.

Salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang dipercayai sebagai awal permulaan suku Batak Toba adalah Kabupaten Samosir tepatnya di Sianjur Mula-mula. Samosir merupakan daerah yang sangat kaya dengan warisan budaya leluhurnya antara lain: seperti musik, tarian, upacara adat, dan cerita rakyat. Cerita rakyat yang berasal dari suku Batak Toba meliputi legenda *Danau Toba*, *Batu Gantung*, *Tor-tor Maria*, serta *Tungkot Tunggal Panaluan*. Warisan budaya samosir dapat kita lihat dari peninggalan-peninggalan sejarah, adat istiadat, upacara ritual, tempat-tempat bersejarah. Kekayaan budaya merupakan kearifan lokal yang sangat bernilai dari warisan para leluhur tersebut, merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Batak Toba untuk menjaga dan melestarikan warisan para leluhur.

“Kearifan lokal adalah pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang dialami bersama”. Anson Ferdient Diem, 2012. Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang. Jurnal CORE. Vol 2, No.4, h.300.

Menurut Danandjaja dalam Dita Relawati Alifah dkk, 2018. Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Jurnal Sastra Indonesia. Vol 7, No.1 h. 56. mengungkapkan Folklor atau cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan dari berbagai kolektif yang ada di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, yang disebarluaskan secara turun-temurun di antara kolektif yang bersangkutan, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja dalam Atikah Batubara, Nurizzati 2020. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung BatuNabontar Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 8, No.1, h. 2-3 mengungkapkan Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa yang lampau dan menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai tinggi atau mempunyai nilai-nilai dari leluhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan kelompok identitasnya dengan seutuhnya, setiap orang memiliki identitas yang dibangun dari budayanya sendiri dan kearifan lokal hadir pada budaya yang membentuk identitasnya sendiri Naomi Diah Budi Setyaningrum, 2018. Budaya Lokal di Era Global. EKSPRESI SENI. Vol 20, No.2, hal 109

Folklor pada masyarakat Batak Toba berpengaruh pada kehidupan masyarakat sampai saat ini, banyak yang meneliti tentang folklor pada Batak Toba. Salah satu folklor yang hingga saat ini masih diketahui keberadaannya yang memiliki bentuk penyajian filosofi yang berangkat dari cerita rakyat adalah *Tungkot Tunggal Panaluan*.

Tungkot Tunggal Panaluan merupakan salah satu benda yang berbentuk tongkat, dimana terdapat ukiran yang menyerupai tujuh wajah manusia dan beberapa hewan, dipercayai berawal dari kisah saudara kembar yang melanggar hukum adat. *Tungkot Tunggal Panaluan* merupakan salah satu warisan budaya yang turun temurun dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat suku Batak Toba. Menurut Jerald, G. and Robert, A.B dalam Sumarto, 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi” Jurnal Literasiologi. Vol 1, No. 2, h. 145 mengungkapkan Budaya adalah suatu bentuk pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan dari suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan internal, yang bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan tersebut.

Tungkot Tunggal Panaluan diawali dengan kisah sebuah keluarga yang tinggal di kampung Sidogor-dogor, Pangururan yang bernama keluarga *Raja Hatahutan* bersama istrinya *Nansindat Panaluan*. Mereka sudah lama menikah namun belum dikaruniakan seorang anak, namun seiring berjalannya waktu mereka dikaruniakan sepasang anak kembar dimana anak laki-laki bernama *Si Aji*

Donda Hatahutan dan perempuan bernama *Si Boru Tapi Nauasan*. Tujuh hari setelah kelahiran anaknya, *Raja Hatahutan* dan *Nansindat Panaluan* mengadakan sebuah upacara adat yang disebut *Martutu Aek*, upacara adat *Martutu Aek* ini adalah upacara pembaptisan dengan memberikan nama seseorang yang baru lahir ke dunia.

Setelah upacara dari *Martutu Aek* berakhir waktu pun berjalan dengan cepat, mulai dari bayi hingga beranjak dewasa mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa cinta diantara mereka berdua, rasa cinta ini terlarang atau tidak layak karena mereka saudara kandung. Pada suatu saat mereka berdua pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar bersama anjingnya, namun itu hanyalah sebuah alasan agar mereka bisa pergi ke hutan. Sesampainya di hutan terjadilah hal yang tidak diinginkan, suatu hubungan yang melanggar adat yang telah ditentukan.

Namun mereka menyadari kesalahan yang telah diperbuat, hal ini mengakibatkan saudara kembar ini takut untuk pulang ke kampung dan bersiasat agar tetap tinggal di hutan ini. Suatu hari mereka mengalami kelaparan lalu mereka mencari buah apa yang bisa dimakan, ketika hendak mencari buah mereka menemukan sebuah pohon *Piu Piu Tanggule*. *Si Aji Donda Hatahutan* memanjat pohon tersebut untuk mengambil buahnya untuk diberikan kepada saudara kembarnya yaitu *Si Boru Tapi Nauasan* namun naasnya pada saat mengambil buah dari pohon tersebut ia dihukum oleh *Opung Mulajadi Nabolon*.

Si Aji Donda Hatahutan tubuhnya menyatu pada pohon tersebut, ketika melihat saudaranya yang menyatu dipohon *Si Boru Tapi Nauasan* langsung menolong saudaranya agar terlepas dari pohon tersebut ketika ia mencoba

memanjat pohon *Piu Piu Tanggule* namun hal yang serupa juga terjadi kepadanya. Ketika *Si Boru Tapi Nauasan* memanjat pohon *Piu Piu Tanggule* selendang ulos miliknya terjatuh dibawah, kemudian anjing yang ikut dengan mereka dari awal membawa ulos untuk kembali ke kampung dan memberikannya kepada orang tua mereka dengan cara menggonggong lalu menarik orang tua *Si Aji Donda Hatahutan dan Si Boru Tapi Nauasan* ke dalam hutan.

Akhirnya orang tua dari mereka melihat bahwa anak-anaknya terkena malapetaka yaitu menyatu di sebuah pohon. Menyaksikan anak-anaknya yang lengket dipohon membuat mereka *mangandung*, setelah melihat kejadian yang menimpa anak-anaknya mereka pergi menjumpai enam orang datu yang masing-masing dari datu bernama *Datu Bulu Panjang Nauli, Datu Parjabulan na melbus elbus, Guru Mangattar Porong, Datu Sanggar Bulung, Datu Upas Mangalele, Guru Sanggar Pangururan*.

Masing-masing dari datu mencoba untuk melepaskan saudara kembar dari pohon dengan membuat semacam doa-doa yang dihaturkan namun dari datu pertama sampai datu kelima tidak ada yang dapat melepaskan saudara kembar tersebut sehing mereka mengalami hal yang serupa, pada akhirnya tersisa satu orang datu bernama *Guru Sanggar Pangururan* lalu dia mencoba berdoa serta meminta petunjuk dari *Opung Mulajadi Nabolon* seperti apa petunjuknya, setelah ia melakukan *martonggo* tiba-tiba muncul petir dan terdengar suara dari langit yang menandakan suara dari *Opung Mulajadi Nabolon* yang mengatakan bahwasanya “siapun yang berada di pohon *Piu Piu Tanggule* tak bisa terselamatkan”, namun ukirlah kayu itu sesuai jajaran mereka yang lengket di pohon *Piu Piu Tanggule* dan tongkat itulah yang menjadi media caramu bertanya

keatas melalui tongkat itu”.

Maka dari hal inilah penulis melihat ada nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat ini yaitu ketika kita menolong orang yang bersalah hal tersebut tetaplah dinyatakan salah. Cerita rakyat *Tungkot Tunggal Panaluan* dan para datu yang ingin menyelamatkan *Si Aji Donda Hatahutan dan Si Boru Tapi Nauasan* yang lengket di pohon dan akibatnya justru mereka juga mengalami hal yang serupa. Cerita inilah yang menjadi tuntunan atau bahan pengajaran bagi orang tua terhadap anak-anaknya supaya jangan berbuat seperti yang ada pada cerita rakyat *Tungkot Tunggal Panaluan*.

Maka dari itu penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari yang diangkat dari cerita rakyat *Tungkot Tunggal Panaluan*, dimana didalam cerita tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan, silsilah keluarga, adat istiadat dan keterasingan individu dalam batin dan lingkungannya. Hal inilah yang jarang tersampaikan oleh orang tua terhadap anak-anak zaman sekarang.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum adanya referensi terkait penelitian Koreografi *Manogu* Berbasis Folklor *Tungkot Tunggal Panaluan* dengan mengambil narasumber masyarakat Desa Pardomuan Ajibata.
 2. Kurangnya pengetahuan tentang Adat Istiadat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan cara pandang
- C. Belum adanya penciptaan koreografi yang berlandaskan dengan cerita

rakyat *Tungkot Tunggal Panaluan*

D. Pembatasan Masalah

Melihat kompleksnya uraian latar belakang masalah tentang Folklor *Tungkot Tunggal Panaluan* Pada Masyarakat Batak Toba, maka penulis membatasi pembahasan dengan fokus terhadap Penciptaan Koreografi *Manogu* dan menerapkan metode penciptaan Alma Hawkins

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemaparan yang diuraikan pada latar belakang, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan koreografi *Manogu* yang berbasis dari *Folklor Tungkot Tunggal Panaluan* pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana pemahaman terhadap isi dari cerita *Tungkot Tunggal Panaluan*?
3. Bagaimana metode penggarapan karya yang berangkat dari folklor *Tungkot Tunggal Panaluan*?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan capaian akhir dari proses produksi.

Berikut beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Menciptakan koreografi baru dengan judul *Manogu* yang berbasis pada *Folklor Tungkot Tunggal panaluan*.
2. Menjadi referensi bahan bacaan untuk para generasi muda menambah wawasan tentang cerita rakyat *Tungkot Tunggal Panaluan*.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat agar memperoleh tambahan ilmu baik secara teoritis maupun secara

praktis, adapun manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan bagi koreografer yang ingin menggarap ilmu penciptaan tari
- b. Bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan tentang penciptaan tari dan bermanfaat dalam menerapkan teori-teori serta pengalaman yang baru mengenai pelaksanaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Agar menjadi tambahan ilmu ataupun tambahan informasi bagi para generasi-generasi muda yang berminat menambah ilmu pengetahuannya tentang cerita rakyat yang berada di suku batak toba, dan diharapkan agar bisa melestarikan kearifan lokal dari kebudayaan masing-masing.
- b. Meningkatkan pengetahuan dalam menentukan ide atau konsep garapan dalam pencipta yang ingin mengangkat konsep garapan tentang budaya ataupun cerita rakyat sebagai sumber penciptaan dalam membentuk koreografi.
- c. Sebagai bahan acuan dalam penciptaan karya terhadap hal apa yang diteliti serta meningkatkan gagasan-gagasan baru dalam menciptakan tari.
- d. Menambah referensi bagi orang-orang yang ingin meneliti tentang Tungkot Tunggal Panaluan.

H. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan amatan penulis Folklor *Tungkot Tunggal Panaluan* memiliki tingkat relevansi yang cukup menarik untuk dipentaskan di Kota Medan sebagai

bahan refleksi atas ruang lingkup sosial (masyarakat) hal ini bertujuan agar koreografi *Manogu* mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui pertunjukan tari serta memberikan pemahaman kepada masyarakat atau dengan kata lain mensosialisasikan tari kepada masyarakat Kota Medan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pardomuan Ajibata, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba. Toba merupakan salah satu wilayah yang didominasi oleh suku Batak Toba sesuai dengan koreografi *Manogu* yang berhubungkait dengan suku Batak Toba, maka dari itu penulis memilih kawasan ini menjadi lokasi penelitian yang relevan. Penelitian ini dilakukan secara fokus dan bertahap di jalan pendidikan, desa pardomuan, kecamatan ajibata, kabupaten toba Berfokus pada Narasumber yang menceritakan tentang sejarah *Tungkot Tunggal Panaluan*, harapan dan keinginan narasumber agar Koreografi *Manogu* sesuai dengan basis folklor yang beliau sampaikan.

Ruang dalam Masyarakat Toba Khususnya yang dikelola oleh Suku Batak Toba sangat baik. Masyarakat Toba dikenal dengan hidup rukun antara satu dengan yang lain, gotong royong dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat serta hidup rukun dan tentram. Dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang memiliki beberapa pengrajin cinderamata, ulos, aksesoris dan alat musik tradisional tidak hanya menunjang kebutuhan ekonomi tetapi juga serta merta melestarikan budaya yang ada di suku Batak Toba dan juga terdapat beberapa budayawan yang ikut melestarikan Folklor yang ada dikawasan Toba, Khususnya Suku Batak Toba.

Perilaku masyarakat Kabupaten Toba khususnya suku Batak Toba sangat menghargai adat istiadat yang berlaku anatar bersaudara karena masih memegang

teguh pepatah kuno (*Umpasa*) yang berbunyi “*Manat mardongan tubu, Somba Marhulahula, Elek marboru*” adapun makna dari *Umpasa* ini adalah “Tenggang rasa dengan orang semarga, Hormat kepada marga ibu, mengayomi marga menantu dan suami adik perempuan”. Masyarakat Batak Toba yang ada di Toba selalu menurunkan pedoman hidup tersebut ke anak hingga cucu mereka agar tetap rukun, damai dan sentosa. Hingga tidak mengherankan bahwa kaum Batak Toba sangat menjunjung tinggi adat istiadat serta martabat dari sisilah keluarga maupun kekerabatan.

Penulis mengangkat potensi dan kondisi sosial budaya masyarakat Batak Toba di Desa Padomuan Ajibata, terlihat sangat jelas bahwa pendapat masyarakat cukup baik terlihat dari tanggapan masyarakat tentang sebuah pertunjukan tari. Para informan maupun masyarakat sangat mendukung penelitian ini diwilayah mereka untuk diangkat menjadi sebuah pertunjukan tari. Dari segala bentuk karya tari masih banyak masyarakat Desa Pardomuan Ajibata khususnya jalan pendidikan, kecamatan ajibata yang masih bingung serta meraba-raba. semoga dengan adanya penelitian ini mendapatkan benang merah dalam permasalahan penciptaan tari tersebut.

banyak hal yang harus dibenahi baik dari pekerja seni hingga penikmat pertunjukan seni cara bersikap dan pola pikir yang harus diubah begitu juga dengan isu yang diangkat haruslah relevan dengan yang terjadi dimasa kini, itulah mengapa sebabnya penulis mengangkat koreografi *manogu* berbasis folklor *Tungkot Tunggal Panaluan*, karena penulis sadar akan alur cerita dan kondisi folklor tersebut sangat relevan dengan kejadian yang terjadi dewasa ini dimana kesalahan tetaplah menjadi kesalahan, tidak bisa dilakukan pembenaran apapun

untuk menyelesaikannya. Untuk mencapai koreografi tari *Manogu* yang sesuai dengan folklor *Tungkot Tunggal Panaluan* dengan menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins maka dilakukan penelitian dalam wilayah yang mendekati maksud dari penulis.

